

**STUDI PEMBACAAN AYAT-AYAT ALQURAN UNTUK MEMPERLANCAR
MELAHIRKAN DI KECAMATAN ANJIR PASAR
KABUPATEN BARITO KUALA**

Rahmad Hidayat

Email: hidayat.4h2453@gmail.com

Siti Aminah

Email: aminah.s.th.i@gmail.com

Abstrak

Berinteraksi atau bergaul dengan Alquran menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Alquran tertentu dengan meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca Alquran, memahami, menafsirkan Alquran, berobat dengan Alquran, mengusir makhluk halus dengan Alquran dan sebagainya. Itu semua diterapkan dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial. Kadar kemampuan yang berbeda-beda itulah, setiap orang memiliki cara dan tujuan yang berbeda pula dalam berinteraksi dengan Alquran, sehingga menghasilkan perilaku yang beranekaragam. Sebagaimana terjadi di Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat *Study Living Quran*, penulis menggunakan data yang bersifat observasi, wawancara, dan data-data arsip lainnya, seperti berupa dokumen, arsip dari kantor Kecamatan dan alat-alat lainnya yang diperlukan, bahkan skripsi dan hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan kajian *Living Quran*. Data diuraikan secara deskriptif dengan mengiringkan penjelasan terkait dengan apa yang sedang dikaji.

Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa peran ayat-ayat Alquran dalam hal ini responden banyak mengarah kepada pembacaan ayat-ayat Alquran, dengan pelaksanaan dan pemahaman yang berbeda-beda. Kemudian dipahami melalui (tafsir) merupakan pemahaman/penafsirannya adalah bersumber padapada metode penafsiran lebih mengarah kepada metode tahlili (analisis) dan metode tafsir ijmal (global) sedangkan corak penafsirannya lebih condong kepada corak tafsir kalam (teologi) dan corak tafsir ilmiah, karena dipercayai terhadap ayat-ayat Alquran yang dibaca membantu memperlancar dalam melahirkan.

Keyword: Pembacaan Ayat-ayat Alquran, Memperlancar Melahirkan, *Living quran*.

A. Pendahuluan

Alquran memperkenalkan dirinya sebagai هُدًى لِلنَّاسِ (petunjuk untuk seluruh manusia).¹ Selain itu Alquran juga merupakan kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw. Membaca Alquran adalah perintah Allah

¹M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), h. 30.

kepada manusia. Sebagaimana Alquran menegaskan yaitu dalam surah *al-'Alaq* ayat 1 dan 3 yang berbunyi اِفْرَأْ dan dalam Q.S. *al-Furqân* ayat 32 yang berbunyi:

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ۚ﴾
(الفرقان/٢٥: ٣٢)

Artinya: “Orang-orang yang kufur berkata, “Mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah² agar Kami memperteguh hatimu (Nabi Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar)”³. (Al-Furqan/25:32).

Ayat di atas tersebut adalah beberapa bukti perintah bahwa Alquran diturunkan untuk dibaca dan diamalkan oleh umat manusia. Manna' Khalil al-Qattan adalah salah seorang pakar ilmu-ilmu Alquran mengklasifikasikan tujuan secara umum dalam membaca Alquran, yaitu dikelompokkan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, membaca Alquran sebagai ibadah. *Kedua*, membaca Alquran untuk mencari petunjuk. *Ketiga*, membaca Alquran untuk dijadikan alat justifikasi.⁴ Jadi, semakin mantap bacaannya semakin tinggi pula tingkat peradabannya. Demikian pula sebaliknya semakin lemah bacaannya semakin rendah pula peradabannya.⁵

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Alquran dan Hadis mengalami pengembangan wilayah kajian. Dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah “*living Quran*” dan “*living Hadis*”. Secara sederhana, “*living Quran*” dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Alquran.⁶

Abdul Mustaqim berpendapat bahwa kajian *living Alquran* mempunyai beberapa arti penting. Menurutnya, terdapat tiga arti penting yang diutarakannya. *Pertama*, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Alquran, dimana tafsir bisa bermakna sebagai respons masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Alquran. *Kedua*, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat,

²Alquran tidak diturunkan sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur agar hati Nabi Muhammad saw. menjadi kuat dan mantap.

³Tafsir Ringkas Kemenag: Pada ayat berikut diceritakan lagi permintaan lainnya yang mengada-ada yang dikemukakan oleh orang kafir kepada Nabi Muhammad. Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus sebagaimana kitab-kitab samawi dulu seperti kitab Taurat, Zabur, dan Injil, bukan berangsur-angsur sebagaimana Alquran?” Demikianlah, Kami turunkan Alquran secara berangsur-angsur agar Kami memperteguh hatimu Muhammad dengannya karena setiap kali ayat Alquran turun, nabi merasa tenang karena Allah selalu menyertainya dalam suka maupun duka dan Kami membacakannya secara tartil berangsur-angsur, perlahan dan benar, selama kurang lebih 23 tahun. Membaca Alquran dengan tartil, sangat di dianjurkan. Diturunkannya Alquran secara berangsur, agar mudah dihafal, dihayati, dan diamalkan sedikit demi sedikit. (Al-Furqan/25:32). Lihat: Mohamad Taufiq dkk, *Aplikasi “Qur'an in Microsoft Word”*, Indonesia Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ) 2005, dan Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 92.

⁴Justifikasi ialah putusan (alas an, pertimbangan) berdasarkan hati nurani. Lihat: Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhis fi 'Ulum Alquran* (Madinah: Mansyurat al'asr al-Hadist, 1973), h. 21.

⁵Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Alqur'an* (Jakarta: INIS, 1997), h. 47.

⁶<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/1516/pdf>, di akses tanggal 10 juni 2017.

sehingga masyarakat lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi Alquran. *Ketiga*, memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Alquran kontemporer, sehingga studi Alquran tidak hanya terkutat pada wilayah kajian teks.⁷

Hal tersebut juga dijelaskan dalam buku *Alquran a Short Introduction*, Farid Esack menyatakan bahwa Alquran mampu memenuhi banyak fungsinya di dalam kehidupan muslim.⁸ Alquran bisa berfungsi sebagai pembela kaum tertindas, pengerem tindakan zalim, penyelamat dari malapetaka. Dari fungsi-fungsi itu, mulai nyatalah bahwa Alquran benar-benar memberikan makna yang konkrit dalam kehidupan seorang muslim.⁹ Oleh karena itu, hingga kini Alquran tetap dijadikan pegangan hidup.

Kadar kemampuan yang berbeda-beda itulah, setiap orang memiliki cara dan tujuan berbeda pula dalam berinteraksi dengan Alquran, sehingga akan menghasilkan perilaku yang beraneka ragam. Sebagaimana hal tersebut terjadi pada masyarakat pedesaan yang terletak di Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Propinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Propinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat di kecamatan tersebut melakukan pembacaan dan pengamalan ayat-ayat Alquran yang mana dengan melakukan pembacaan ayat-ayat Alquran tersebut mereka mempercayai akan dapat memperlancar dalam melahirkan. Pembacaan dan pengamalannya cukup simple dan mudah, yaitu dengan membaca ayat-ayat Alquran pada waktu sebelum atau sesudah shalat fardhu. Adapun ayat-ayat Alquran yang dibaca antara lain; Q. S. Al-Fatihah: 1-7, Q. S. Ar-Raad: 8, Q. S. Al-Fathir: 11, Q. S. An-Nahl: 78, dan Q. S. Al-Zalzalah: 8.¹⁰

Kepercayaan masyarakat di Kecamatan Anjir Pasar yang berkaitan dengan pemahaman dan pembacaan terhadap isi kandungan Alquran, sebagaimana yang telah diuraikan bahwa mereka lebih condong kepada segi keyakinan yang dikaitkan dengan budaya setempat, dengan penelitian ini peneliti akan berusaha mengungkap tentang Studi Pembacaan Ayat-ayat Alquran untuk Memperlancar Melahirkan di Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.

Wilayah penelitian ini terletak di Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan dan para responden akan diambil dari tiga desa, diantara ketiga desa yang diambil disini ada satu desa yang terletak di desa banyuur yang masyarakatnya dikenal cukup relegius, dalam sebuah desa ini peneliti menemukan sebagian masyarakat ada yang mengamalkan ayat-ayat Alquran yang mereka baca

⁷Muhammad Mansur, Dkk, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 5.

⁸Farid Esack, *Menghidupkan Alquran dalam Wacana & Prilaku*, Judul Asli: *Alquran a Short Introduction*, Penerjemah : Norma Arbi'a Juli Setiawan (Jakarta: Inisiasi Press, cet. 1, 2006), h.16.

⁹[Http: Islamlib.com/idin dex.php?page=artcle7id=747](http://Islamlib.com/idin dex.php?page=artcle7id=747). Di akses tanggal 19 November 2016.

¹⁰Wawancara dengan salah satu bidan di desa Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala, 10 September 2016.

dan amalkan ketika akan hamil, pembacaan ayat-ayat Alquran ini mereka lakukan secara turun temurun diwariskan kepada anak cucu mereka, dari penelitian sementara dalam satu desa tersebut mereka memiliki tujuan yang sama dalam pembacaan ayat-ayat Alquran seperti yang telah disebutkan sebelumnya, uniknya meskipun mereka mempunyai tujuan yang sama dalam pembacaan ayat-ayat Alquran tersebut tetapi ayat dan surah yang mereka baca cukup beragam. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala. Karena peneliti memiliki pemikiran akan ada kemungkinan masih banyak keberagaman ayat-ayat Alquran yang mereka baca dan amalkan.

Sebab itu, dengan didorong kuat oleh keunikan masyarakat dengan semangatnya, sebab jika dilihat dari segi keagamaan, masyarakat kecamatan tersebut memang sangat agamis, sakral, dan atomistik, meskipun kecamatan tersebut termasuk *pedalaman* (jauh dari kota). Lebih-lebih dalam melaksanakan tradisi atau budaya yang telah berlangsung beberapa tahun silam, hal itu tidak mengurangi semangatnya para masyarakat dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman, terutama dalam bidang Alquran, dan dalam melestarikan tradisi yang bersifat Islami secara *Intensif* dan berkesinambungan.

Jadi pembacaan ayat-ayat Alquran dipercayai memberikan berkah kekuatan *magis spiritual*, untuk mengetahui ayat-ayat apa saja yang dibaca oleh ibu hamil maupun ibu-ibu yang sudah pernah melahirkan dan siapa saja yang terlibat didalam pengamalan bacaan tersebut.

B. Kerangka Teori

1. Alquran Sebagai Pedoman Hidup

Semua doktrin Islam juga bersumber dari Alquran dan hadis yang merupakan inspirasi penafsiran. Semua mazhab teologi dan filsafat, teori hukum dan politik, “sekte” Islam, baik Sunni maupun Syi’ah, seluruhnya mendasarkan pengajarannya pada prinsip-prinsip Alquran. Demikian juga praktik-praktik kaum Muslim ditetapkan oleh syariat yang bersumber dari Alquran, sumber-sumber yang lainnya hanya bertujuan menjelaskan apa yang sudah terkandung dalam teks suci, hal tersebut juga bisa ditemukan dalam Alquran, yang ditetapkan untuk semua norma etika dan prinsip-prinsip moral Muslim. Alquran mengajarkan moralitas, bukan nalar manusia yang menetapkan dasar hukum sendiri.¹¹

Selain sebagai sumber hukum dan pedoman bagi umat Islam, Alquran juga merupakan sebagai asy-Syifa (obat, resep). Diantara ayat-ayat yang mengandung maksud tersebut, telah ditemukan jenis asy-Syifa,¹² yaitu terdapat dalam Q. S. Al-Isra: 82 berikut:

¹¹Marzuki Wahid, *Studi Alquran Kontemporer perspektif Islam dan Barat* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 39.

¹²Aswadi, *Konsep Syifa dalam Alquran*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, cet. 1, 2012), h. 77.

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢ ﴾
(الاسراء/١٧: ٨٢)

Artinya: “Kami turunkan dari Alquran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Alquran itu) hanya akan menambah kerugian”.¹³ (Al-Isra'/17:82)¹⁴

Seperti halnya resep dari kedokteran, pasien sering sulit membaca resep dokter apalagi memahaminya, tetapi pasien tetap percaya bahwa resep itu benar, karena dokter diyakini tidak mungkin berbohong.¹⁵

Hal inilah kebenaran otoritas, demikian pula halnya dengan Alquran, ia adalah resep dari Allah swt., yang sudah pasti benar dan mustahil salah, karena Allah swt., adalah Maha Benar. Dengan demikian walaupun ada beberapa ada ayat Alquran yang untuk sementara waktu belum dapat dipahami oleh rasio. Namun, hal itu bukanlah menjadi beban, tetapi tetap harus dilaksanakan, sebab kalau menunggu dapat memahaminya secara penuh bisa keburu mati (meninggal).¹⁶

2. Kajian Living Quran dalam Islam

Ditinjauan dari sisi linguistik, kata *Living Quran* terdiri dari dua suku kata yang berbeda, *living* diartikan dengan hidup dan kata Quran merupakan wahyu terakhir yang tertulis dalam mushaf. Sederhananya, *living Quran*, bisa diartikan dengan teks ayat Alquran yang hidup di tengah masyarakat.¹⁷

Kajian *Living Quran* mengandung makna menjadikan ayat Alquran sebagai teks yang hidup, bukan teks yang mati. Dalam kaitan ini, fokus pembahasan *Living Quran* ini adalah ayat-ayat yang berkembang atau telah membumi ditengah masyarakat. Adapun perdebatan seputar otentisitas Alquran, perbedaan metode, kaidah, corak penafsiran tidak terlalu dirisaukan dalam kajian ini. Penelitian lebih fokus pada peran praktis Alquran dalam sikap, aktivitas individu atau masyarakat umum, serta membahas pemahaman sekelompok masyarakat terhadap ayat Alquran bukan penafsiran ayat Alquran.¹⁸

¹³Tafsir Ringkas Kemenag: Dan Kami turunkan Alquran kepadamu wahai Nabi Muhammad, sebagai obat penawar berbagai macam penyakit hati dan rahmat bagi orang-orang yang beriman yang mengamalkan tuntunannya, sedangkan bagi orang-orang yang zalim, Alquran itu hanya akan menambah kerugian disebabkan oleh kekufuran mereka. Setiap kali mendengar bacaan AlQur'an semakin bertambah kekufurannya. (Al-Isra'/17:82)

¹⁴ Mohamad Taufiq dkk, *Aplikasi "Qur'an in Microsoft Word",*....., h. 2005

¹⁵Yusuf Qaradhawi, *Alquran dan as-Sunnah Referensi Tertinggi Ummat Islam Beberapa Kaidah dan Rambu dalam Memahami dan Menafsirkannya*, Judul Asli: *al-Marja'iyah al-'Uhya fi al-Islam li Alquran wa as-Sunnah: Dhawabith wa Mahadzir fi Fahmi wa al-Tafsir* (Jakarta: Hasan al-Bana, 1997), h. 29.

¹⁶Basri Iba Asghary, *Solusi Alquran tentang Problema Sosial, Politik, dan Budaya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. IV, 1994), h. 1.

¹⁷Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah penelitian dalam Studi al-Quran dan Hadis dalam metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 14.

¹⁸Muhammad Ali, *Kajian Naskah dan Kajian Living Quran dan Living Hadis dalam Journal of Quran dan Hadis Studies*, Vol.4 No. 2, 2015, h. 153.

Sedangkan *Living Quran* dalam lintas sejarah adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah Komunitas Muslim tertentu. Artinya, tidak dilihat dengan kacamata keislaman. Tentu peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks Alquran yang berfungsi, karena “hidayah” Alquran terkandung di dalam tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman teks kandungannya. Sementara itu, banyak dari praktek perlakuan atas Alquran dalam kehidupan Muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar atas kandungan Alquran.

Misalnya, Alquran mengklaim dirinya sebagai *syifa'* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai obat, tetapi ketika ayat-ayat tertentu darinya dibacakan untuk mengusir jin dan syetan yang konon merasuk ke dalam tubuh manusia, maka bukan berarti praktek ini berdasarkan pemahaman atas kandungan teks Alquran. Dari sudut pandang Islam tentu praktek ini berarti menunjukkan *the dead Quran*, tetapi sebagai fakta sosial, praktek semacam ini tetap berkaitan dengan Alquran dan betul-betul terjadi di tengah komunitas Muslim tertentu. Itulah yang kemudian perlu dijadikan obyek studi quran dan untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakanlah istilah *Living Quran*.¹⁹

Secara umum, sikap penerimaan (resepsi) umat Islam terhadap Alquran terbagi menjadi tiga yaitu: resepsi hermeneutis, resepsi sosial-budaya, dan resepsi estetis. Resepsi jenis yang pertama lebih memperlihatkan upaya untuk memahami kandungan Alquran yang banyak dilakukan dengan dengan penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran. Ini dilakukan dengan tujuan untuk memfungsikan Alquran menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sedangkan jenis resepsi yang kedua dan ketiga memperlihatkan bagaimana umat Islam memfungsikan Alquran secara sosial-budaya untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang kadang-kadang tidak memiliki kaitan langsung dengan makna teks Alquran.²⁰

Bagian-bagian dari Alquran dipakai sebagai jimat untuk melindungi sakit atau gangguan dari iblis, beberapa ayat berisi do'a yang Alquran sebutkan telah dibawa oleh Nabi Nuh, ketika ia masuk kapal tertempel pada layar. Adapun ayat yang ditempelkan tersebut ialah ayat yang biasanya disebut dengan “ayat kursi” yang ditempelkan di belakang pintu depan.²¹

3. Tradisi

Tradisi adalah nilai-nilai atau aturan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain tradisi adalah nilai yang diberikan kepada suatu kebiasaan atau adat-

5. ¹⁹Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, cet 1, 2007), h.

²⁰Ahmad Baidowi, *Dinamika Studi Alquran*, (Yogyakarta: Idea Press, cet, 1, 2009), h. 196.

²¹Farid Esack, *Menghidupkan Alquran dalam Wacana & Prilaku*, (Jakarta: Inisiasi Press, cet. 1, 2006), h. 6-7.

istiadat. Adat-istiadat merupakan praktek-praktek yang berdasarkan kebiasaan, baik itu perorangan atau kelompok.²²

W.S Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama menjadi kacau dan hidup manusia menjadi tidak baik. Dengan demikian, jika tradisi mulai bersifat *absolute*, nilainya sebagai pembimbing menjadi merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan sebagai penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang diterima perlu direnungkan kembali dan disesuaikan dengan zamannya.²³

Tradisi merupakan suatu persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang biasa dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya dalam bahasa arab adat (bentuk jamak dari '*adah*') yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan '*Urf*', sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.²⁴

Tradisi yang telah membudaya menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seorang manusia dalam perbuatan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku terhadap diri sendiri.²⁵ Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri. Seperti adanya pembacaan ayat-ayat Alquran yang menjadi kebiasaan atau perilaku. Praktek dan perintah untuk membaca Alquran juga telah disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw berikut:

أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوُهُ (رواه مسلم)²⁶

Artinya:

Selain pada hadis di atas, di dalam Alquran juga ada disebutkan membaca Alquran juga menjadi *syifa* ' atau obat hati dan penawar bagi jiwa yang gelisah. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q. S. Al-Isra':82 yang berbunyi:

²²Waryono Abdul Gafur, *Hidup Bersama Alquran: Jawaban Alquran Terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), h. 333.

²³Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12-13.

²⁴Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, Terj.* Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), h. 11.

²⁵Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka, 1984), h. 80.

²⁶Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab Dzikir, do'a taubat, dan istighfar, bab Keutamaan berkumpul untuk membaca Alquran dan dzikir (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002 /1423), No. 4868.

﴿ وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢ ﴾ (الاسراء/١٧):
(٨٢)

Artinya: “Kami turunkan dari Alquran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Alquran itu) hanya akan menambah kerugian”.²⁷ (Al-Isra'/17:82).

Ayat ini menegaskan bahwa rahmat Alquran untuk orang-orang mukmin, karena merekalah yang paling berhak menerimanya terutama bagi mereka yang selalu berinteraksi dengan Alquran, salah satunya dengan gemar membaca dan mengamalkan Alquran. Tetapi, ini bukan berarti bahwa selain mereka tidak memperoleh peluang walau secercah dari rahmat akibat kehadiran Alquran. Perolehan mereka yang sekedar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan orang mukmin.²⁸

4. Metode dan Corak Penafsiran Alquran

a. Metode-metode Tafsir

- 1) Metode Tahlili (Analisis) atau Metode *tafsir tahlili* yaitu menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, yang dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabat*), hingga sisi keterkaitan antarpemisah itu (*wajh Al-munasabat*) dengan bantuan *asbab an-nuzul*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw, sahabat, dan tabi'in. Semua itu dilakukan dengan mengikuti mushaf, ayat per ayat, dan surat per surat. Metode ini juga kadang-kadang diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang semuanya ditujukan untuk memahami Alquran.²⁹ Metode tafsir ini berusaha untuk menerangkan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadz, hubungan ayat-ayat, hubungan surah-surah, sebab-sebab turunnya, hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri dengan latar belakang pendidikan dan keahliannya.³⁰

²⁷M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Mishbah, ia menafsirkan sebagai berikut: “Ayat ini dinilai berhubungan langsung dengan keistimewaan membaca dan mendengarkan Alquran yang berfungsi sebagai obat penawar penyakit-penyakit jiwa, kata *syifa'* bisa diartikan kesembuhan atau obat, dan ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat. Tanpa mengurangi penghormatan kepada Alquran dan hadis-hadis Nabi saw. Tampaknya riwayat ini bila benar, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi ia adalah penyakit jiwa atau rohani”. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, vol. 7, 2002), h. 532

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Alquran...*, h. 533.

²⁹Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir...*, h. 159.

³⁰Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005), h. 16-18.

- 2) Metode tafsir ijmal (Global) yaitu menafsirkan Alquran dengan cara singkat dan global tanpa uraian yang panjang lebar. Metode ijmal (global) menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas tetapi mencakup dengan bahasa yang lebih umum dikenal lebih luas, mudah dimengerti, dan tidak sukar untuk dibaca.³¹ Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Alquran. Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir ijmal mengikuti urutan-urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, seperti halnya tafsir tahlili. Perbedaannya dengan tafsir tahlili adalah dalam tafsir ijmal makna ayatnya diungkap secara ringkas dan global tetapi cukup jelas, sedangkan tafsir tahlili makna ayat diuraikan secara terperinci dengan tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar.³²
- 3) Metode Muqaran (Perbandingan/Komparatif) yaitu menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan merujuk kepada penjelasan-penjelasan para mufassir. Selain definisi tersebut, metode muqaran mempunyai pengertian lain yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang tema-tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis-hadis Nabi, termasuk hadis-hadis yang maknanya tekstualnya tampak kontradiktif dengan Alquran atau membandingkan Alquran dengan kajian-kajian lainnya.³³
- 4) Metode Maudhu'i (Tematik) ialah metode yang membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan terhimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbabun nuzul*, kosakata, dan sebagainya.³⁴ Ciri metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Alquran itu sendiri, atau dari yang lain.³⁵

b. Corak Penafsiran

Corak penafsiran Alquran adalah hal yang tidak dapat dihindari. Adanya karakteristik dan corak sebuah penafsiran, diantara para ulama membuat pemetaan dan kategorisasi yang berbeda-beda. Seperti penyusunan dengan metode ayat antar ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan kisah israiliyat, ada juga menyusun dengan teknik dalam penyajian runtut dan topikal, dan dengan

³¹Abdullah Karim, *Ilmu Tafsir Imam as-Suyuti*, (Banjarmasin: Comdes, cet. 1, 2004), h. 3.

³²Abdullah Karim, *Ilmu Tafsir Imam as-Suyuti*..., h. 6.

³³Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*..., h. 160.

³⁴Ahmad Izaan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur Kelompok Humaniora Anggota Ikapi Berkhidmat untuk Umat, cet. 1, 2007), h. 106.

³⁵Ahmad Izaan, *Metodologi Ilmu Tafsir*..., h. 115.

pendekatan falsafi, fiqhi, Sufi dan lain sebagainya.³⁶ Ulama mufassirin mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal sampai sekarang ialah:

- 1) Tafsir bercorak Sufi atau Tafsir Isyari yaitu tafsir dengan kecenderungan menta'wilkan Alquran selain dari apa yang tersirat, dengan berdasarkan isyarat-isyarat yang Nampak pada ahli ibadah.
- 2) Tafsir bercorak Fiqih atau Hukum ialah kecenderungan tafsir dengan metode fiqih sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada dibawah pengaruh ilmu fiqih, karena fiqih sudah menjadi minat dasar mufasirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran.
- 3) Tafsir bercorak Filsafat ialah kecenderungan tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat.
- 4) Tafsir bercorak Ilmiah adalah kecenderungan menafsirkan Alquran dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmiah, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam atau tafsir yang memberikan hukum terhadap istilah ilmiah dalam ibarat Alquran.
- 5) Tafsir bercorak Adabi (Lughawi) ialah kecenderungan tafsir dengan memfokuskan penafsiran pada bidang bahasa. Penafsirannya meliputi *segi i'rab, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya*. Tafsir semacam ini selain menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Alquran juga menjelaskan segi-segi kemukjizatannya.
- 6) Tafsir yang bercorak *Ijtima'i* (Sosial Masyarakat). Tafsir ini memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung.
- 7) Tafsir Bercorak Kalam (Teologi) adalah tafsir dengan kecenderungan pemikiran kalam, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran Alquran yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologi tertentu. Paling tidak tafsir model ini, akan lebih banyak membicarakan tema-tema teologis dibanding mengedepankan pesan-pesan pokok Alquran.

Semua corak penafsiran tersebut tidak lepas dari perbedaan, kecenderungan, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi dan lain sebagainya. Semua itu menimbulkan berbagai corak

³⁶Said Agil Husin al-Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan bakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 69.

penafsiran yang berkembang sehingga menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda pula.³⁷

C. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat Studi *Living Quran*. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah keyakinan masyarakat terhadap objek tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Data responden adalah orang yang berdomisili di Kecamatan Anjir Pasar dan orang yang mempercayai manfaat dari pembacaan ayat-ayat Alquran tersebut. Selain itu, penulis menggunakan beberapa teknik seperti Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Kemudian data dianalisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut. Baik, dengan teori maupun pendapat sendiri dan menafsirkan ayat-ayat dibaca dengan cara merujuk kepada beberapa buku atau kitab tafsir. Setelah data dianalisis kemudian disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan penelitian. Proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau generalisasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ayat-ayat Alquran yang dibaca untuk Memperlancar Melahirkan

Pada bagian ini, penulis memaparkan surah-surah beserta ayat-ayat Alquran yang diamalkan oleh sebagian ibu-ibu yang sedang hamil maupun yang sudah melahirkan di Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala, yaitu sebagai berikut:

- a. Surah-surah yang diamalkan diantaranya ialah Q.S. al-Fatihah ayat 1-7, Q.S. An-Naas ayat 1-6, Q.S. Al-Falaq ayat 1-5, Q.S. Al-Ikhlâs ayat 1-4, Q.S. al-Fiil ayat 1-5, Q.S. at-Takatsur 1-8, Q.S. al-Qadr 1-5 dan Q.S. al-Insyirah ayat 1-8.
- b. Ayat-ayat Alquran yang dibaca adalah Q.S. al-Baqarah 2:1-5, Q.S. al-Baqarah 2:255, Q.S. al-Imran 3:1-7, Q.S. al-Qalam 68:1-7 dan Q.S. al-Anbiya ayat 87

2. Implementasi *Living Quran* untuk Memperlancar Melahirkan (Pengamalannya)

Kepercayaan dan keyakinan umat Islam, khususnya masyarakat di Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala adalah Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu. Selain itu juga sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil. Alquran tidak ada keraguan di dalamnya bagi orang-orang beriman dan bertakwa yang senantiasa ingin mendapatkan petunjuk dari Allah dalam hidupnya.³⁸

Selain itu, ayat-ayat Alquran diyakini sebagai obat/penyembuh bagi penyakin seseorang, sehingga pembacaan ayat-ayat Alquran yang menjadi kebiasaan atau

³⁷Izaan, *Metodologi Ilmu Tafsir*..., h. 205-211.

³⁸Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, jilid 2, 2005), h. 6.

perilaku bagi ummat Islam. Membaca ayat-ayat Alquran juga menjadi *syifa'* atau obat hati dan penawar bagi jiwa yang gelisah. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q. S. Al-Isra':82 yang berbunyi:

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝ ٨٢ ﴾
(الاسراء/١٧: ٨٢)

Artinya: “Kami turunkan dari Alquran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Alquran itu) hanya akan menambah kerugian”. (Al-Isra'/17:82). Jelas Ayat tersebut di atas bahwa Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., untuk orang yang beragama Islam sebagai obat penawar berbagai macam penyakit hati dan rahmat bagi orang-orang yang beriman yang mengamalkan tuntunannya.

Berdasarkan ayat tersebut di atas menjadi dalil bagi masyarakat di Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala untuk menjadikan beberapa ayat atau potongan-potongan ayat Al Qur'an dianggap dapat membantu memperlancar kelahiran bayi, seperti kepercayaan:

- a. Hadijah, Rahimah, dan Rina menjadikan Q. S. al-Fatihah: 1-7, an- Naas: 1-6, al-Falaq: 1-5, dan al-Ikhlas: 1-4 sebagai amalan bagi Ibu Hamil. Artinya surah-surah tersebut merupakan surah andalan yang digunakan oleh responden. Q. S. al-Fatihah: 1-7, an- Naas: 1-6, al-Falaq: 1-5, dan al-Ikhlas: 1-4³⁹ adalah suatu bacaan yang banyak mengandung kekuatan spiritual. Diantaranya sebagai pengusir makhluk halus. Rasulullah SAW., pernah mengatakan kepada Aisyah ra, apabila ke tempat tidur setiap malam selalu menadahkan kedua tangannya kemudian meniupnya dengan sedikit ludah dan membaca surah al-Fatihah, an-Naas, al-Falaq dan al-Ikhlas, kemudian Rasulullah menyapu kebagian badan yang dapat dicapai kedua tangannya. Rasulullah memulainya dari kepala, muka, dan bagian badan yang dapat dicapai. Rasulullah saw melakukan seperti demikian sebanyak tiga kali.⁴⁰

Sedikit berbeda dari anggapan responden tentang membaca fatihah empat yaitu agar dilancarkan dalam proses melahirkan dan tidak merasa sakit. Membaca amalan tersebut adalah setiap habis shalat dan ketika sebelum minum dibaca terlebih dahulu amalan tersebut. Sejak awal kehamilan amalan fatihah empat itu sudah dibaca dan diamalkan.

Pada kalangan mufassir ayat-ayat yang diamalkan atau dibaca oleh masyarakat tersebut masuk dalam metode tafsir ijmalî (Global) karena menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas tetapi mencakup dengan bahasa yang lebih umum dikenal lebih luas, mudah dimengerti, dan tidak sukar untuk dibaca.⁴¹ Adapun coraknya adalah bercorak *Ijtima'i* (Sosial Masyarakat).

³⁹Masyarakat menyebutnya “Fatihah Empat”

⁴⁰Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, cet 1, 1991), h. 154.

⁴¹Abdullah Karim, *Ilmu Tafsir Imam as-Suyuti*, (Banjarmasin: Comdes, cet. 1, 2004), h. 3.

Corak tafsir ini memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Karena jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung.⁴²

- b. Hj. Nur Hasanah mengatakan bahwa Q. S. Al-Baqarah ayat 1-5, Q. S. al-Imran ayat 1-7, dan surah at-Takatsur ayat 1-8. Ketiga surah tersebut merupakan surah yang dibaca dan diamalkan oleh responden ketika melahirkan, dalam surah al-Baqarah pada ayat yang kedua *dzalikal kitab*/itulah kitab. Ayat ini menggunakan isyarat jauh untuk menunjuk Alquran yang tiada keraguan padanya yakni bukti-bukti rasional yang menyangkut kebenaran sumber dan kandungannya demikian jelas.⁴³

Kemudian dalam al-Imran Ahmad dan yang lain meriwayatkan dari Abi Umamah dari Rasulullah saw tentang firman Allah yang terdapat pada ayat ke 7 (adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan. Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya).

Pada surah at-Takatsur di jelaskan Abdullah bin Assyith-khir dari ayatnya berkata: ketika aku sampai kepada Nabi saw. Ketika itu ia sedang membaca: *Alhaakumuttakatsur* kemudian bersabda: Anak Adam selalu berkata: Hartaku, milikku, padahal tiada berguna bagimu milikmu itu kecuali yang telah kau makan hingga habis, atau kau pakai hingga kumal dan rusak, atau kau sedekahkan maka tetap menjadi tabungan dan pahala bagimu (HR. Ahmad, Muslim, Attirmidzi, Annasa'i).⁴⁴

Beberapa penafsiran tersebut terlihat bahwa pemahaman yang respon pahami terhadap surah-surah tersebut tidak sesuai dengan penafsiran yang ada, menurut responden membaca ayat-ayat yang dimaksud akan memperlancar dan mempermudah dalam melahirkan dengan cara ditiupkan ke air dan diminum oleh ibu yang akan melahirkan.

- c. Hj. Nur Aina mengatakan bahwa Q.S. al-Qalam ayat 1-5. Firman Allah: wal qalami (“Demi kalam”) secara lahiriyah, tampak bahwa ia sejenis dengan pena/tinta yang dipergunakan untuk menulis. Seperti pada firman Allah yang artinya: “bacalah, dan Rabb-mulah yang paling pemurah yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam.

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.(al-‘Alaq: 3-5). Yang demikian itu merupakan sumpah dari Allah swt sekaligus peringatan kepada makhluk-Nya atas apa yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, berupa pengajaran tulis menulis yang dengannya ilmu pengetahuan diperoleh.

⁴²Izaan, *Metodologi Ilmu Tafsir*...., h. 205-211.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*....., h. 107.

⁴⁴Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8...., h. 382

Oleh karena itu, Allah berfirman: *wa maa yasthuruuna* (“dan apa yang mereka tulis”). Yakni, apa yang mereka tulis. Dari penjelasan tafsir diatas menjelaskan bahwa ayat tersebut berisi tentang pena yang digunakan untuk menulis segala ilmu pengetahuan yang diajarkan dan dibawa oleh Nabi Muhammad serta berbudi pekerti yang baik.⁴⁵ Ayat tersebut menurut responden jika dibaca dan diamalkan maka akan memperlancar dalam melahirkan dengan kalimat nun, *wal qalami wamaa yasthuruun*.

Adapun ayat yang diamalkan oleh Hj. Nur Hasanah dan Hj. Nur Aina dipahami secara ijmal (Global) dengan tafsir yang bercorak ilmiah, karena kecenderungan menafsirkan Alquran dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmiah. Yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam atau tafsir yang memberikan hukum terhadap istilah ilmiah dalam ibarat Alquran.

- d. Zubaidah dan Haniah juga menyatakan bahwa Q.S. al-Fiil: 1-5 dan Q.S. al-Insyirah 1-8. Kedua surah ini berisi tentang kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia dan memberikan kemudahan apabila manusia mendapat kesulitan, misalnya pada surah al-Fiil Allah memberikan kemudahan dan pertolongan kepada orang Quraish terhadap pasukan gajah yang ingin menghancurkan ka'bah dan memusnahkannya, tetapi Allah telah membinasakan mereka dan mengecewakan mereka serta menggagalkan rencana secara gagal total.

Selain itu, disebutkan juga pada surah al-Insyirah ayat kelima dan keenam, Alhasan meriwayatkan bahwa Nabi saw. Pada suatu hari ia keluar dengan tersenyum gembira sambil bersabda: *Lan yagh liba usrun yusrain, lan yagh liba waryn yusrain*: Satu kesukaran takkan dapat mengalahkan dua keringanan kelapangan: *Fainna ma'al usri yusraa, inna ma'al usri yusra*. Bahwa betapa pun besar kesusahan yang Beliau alami maka setelahnya Beliau akan merasakan kemudahan. Oleh karena itu, sebelumnya Nabi saw merasakan kesulitan dan penderitaan dari orang-orang kafir, selanjutnya Beliau mendapatkan kemudahan dengan diberi-Nya kemenangan atas mereka⁴⁶. Sesuai dengan penafsirannya, responden mempercayai dengan membaca ayat-ayat Alquran tersebut adalah agar dimudahkan juga dalam melahirkan dan tidak sampai masuk rumah sakit, dengan cara membacanya setiap mau makan dan minum.

Dua surat tersebut tafsirnya bercorak Kalam (Teologi), karena adanya kecenderungan pemikiran kalam atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran Alquran

⁴⁵Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*....Jilid 8, h. 179.

⁴⁶Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*..., h. 92.

yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologi tertentu. Paling tidak tafsir model ini, akan lebih banyak membicarakan tema-tema teologis disbanding mengedepankan pesan-pesan pokok Alquran.⁴⁷ Sedangkan metodenya adalah metode Tahlili (Analisis), karena menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya.⁴⁸ Metode tafsir ini berusaha untuk menerangkan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadz, hubungan ayat-ayat, hubungan surah-surah, sebab-sebab turunya, hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufasssir terdahulu dan mufasssir itu sendiri dengan latar belakang pendidikan dan keahliannya.⁴⁹

Tabel Analisis Tafsir

No.	Surah/ayat	Pemahaman/Penafsiran	Sumber	Metode	Corak	Responden
1.			Alquran	Ijmali	Ijtima'i	
2.			Alquran	Tahlili (analisis)	Kalam (teologi)	
3.			Alquran	Ijmali (global)	Tafsir ilmiah	
5			Alquran	Ijmali (global)	Tafsir Ilmiah	
4	Q. S. al-Baqarah ayat 225	Maksudnya dari surah tersebut ialah Allah tidak akan menghukum apa yang terlontar dari lisan-lisan kalian dari sumpah-sumpah yang tidak bermakna yang sering diucapkan oleh seorang hamba, tanpa ada maksud bersumpah, dan tidak pula disengaja di hati. Akan tetapi perkataan yang biasa terucap di lisan, seperti perkataan seseorang di sela-sela pembicaraannya, "Tidak, demi Allah", atau seperti sumpahnya atas sebuah perkara	Alquran	Tahlili (analisis)	Kalam (teologi)	Rina

⁴⁷Izaan, *Metodologi Ilmu Tafsir*...., h. 205-211.

⁴⁸Dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabat*), hingga sisi keterkaitan antarpemisah itu (*wajh Al-munasabat*) dengan bantuan *asbab an-nuzul*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw, sahabat, dan tabi'in. Lihat Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*...., h. 159.

⁴⁹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005), h. 16-18.

		yang telah berlalu yang dia kira bahwa dirinya benar. Sumpah yang dianggap dosa adalah sumpah yang dimaksudkan oleh hati. Disini terdapat dalil atas kedudukan niat dalam perkataan sebagaimana kedudukannya dalam perbuatan. ⁵⁰ Dari penafsiran tersebut surah al-Baqarah ayat 225 membicarakan sumpah dan sumpah tergantung pada niat yang dihati, dan dari data yang peneliti dapatkan dari responden tujuan dari membaca dan mengamalkan ayat tersebut ialah agar proses melahirkan lancar, dan dibaca ketika waktu luang. Hal tersebut menurut responden juga tergantung pada niat dihati untuk mengamalkannya. Disini telah telah disebutkan bahwa responden berpacu pada niat bukan pada sumpahnya.				
4	Q. S. al-Anbiya ayat 87.	Surah tersebut berisi tentang (Dan) ingatlah kisah Dzun Nun (Yunus) yang ditelan ikan besar dalam bahasa Arab disebut (Nun) yang dikirim oleh Allah. Kemudian dijelaskan kalimat Nun ini oleh Badalnya pada ayat selanjutnya, yaitu ketika ia pergi dalam keadaan marah terhadap kaumnya, disebabkan perlakuan kaumnya yang menyakitkan dirinya, sedangkan Nabi Yunus belum mendapat izin dari Allah untuk pergi (lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mampu untuk menjangkaunya)	Alquran	Tahlili (analisis)	Kalam (teologi)	Aminah, Aisyah, Syarkawi.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 588.

		menghukumnya sesuai dengan apa yang telah Kami pastikan baginya, yaitu menahannya di dalam perut ikan, atau menyulitkan dirinya disebabkan hal tersebut (maka ia menyeru dalam tempat yang gulita) gelapnya malam dangelapnya laut serta gelapnya suasana dalam perut ikan (“bahwa asal kata An adalah Bi-an, artinya bahwasannya tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim”) karena pergi dari kaumku tanpa seizin Allah. Selain itu, juga disebutkan setelah ia ditelan oleh ikan dan hidup di dalam perutnya dalam kegelapan laut. Allah mengirim ikan tersebut untuk menelan Yunus secara hidup-hidup dan menyimpannya di dalam perut sebagai tahanan dengan pesan dari Allah yang Maha pengasih dan Maha penyayang, “Janganlah engkau makan dagingnya dan mematahkan tulangnya, tapi simpanlah di di dalam perutmu sebagai titipan”. Hingga ketika ia mengakui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, ia pun memanjatkan doa kepada Allah seraya berkata, “Wahai Tuhanku, tidak ada sembahyan yang sebenarnya kecuali Engkau. Aku menyucikan-Mu dari sesuatu yang tidak pantas bagi diri-Mu. Aku mengaku telah menganiaya diriku dengan				
--	--	---	--	--	--	--

		melakukan hal-hal yang tidak membuat-Mu berkenan” ⁵¹ Surah al-Anbiya ialah bahwa surah ini di dalam pemaknaan kandungan dari ayat tersebut terdapat sebuah cerita Nabi Yunus yang ditelan oleh ikan paus, kemudian Nabi Yunus sadar dan mengakui kesalahannya dan berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan agar bisa keluar dalam perut ikan tersebut. Hal tersebut sebagaimana mana yang responden percayai dan ceritakan kepada peneliti.				

3. Tujuan dan Motivasi dari Pembacaan Ayat

Motivasi atau tujuan *Living Quran* yang telah dilakukan responden, ada beberapa yang dapat menjadi disimpulkan, sebagai berikut.

- a. Responden I. Motivasi atau tujuan mengamalkan dan membaca Alquran agar ibu yang hamil dimudahkan dalam melahirkan dan anak lahir dengan selamat serta ibu yang melahirkannya juga sehat. Surah yang diamalkan adalah surah al-Baqarah, al-Imran, dan surah at-Takatsur. Khusus untuk membaca surah at-Takatsur membacanya hanya sampai pada *tsummalatus alunna....*, kemudian berhenti cukup sampai disitu. Kemudian ditiupkan pada air dan air tersebut diminum oleh ibu yang akan melahirkan.
- b. Responden II. Waktu hamil itu membaca Alquran dengan mengamalkan surah al-Qalam, dibaca setelah shalat fardhu, menurut ibu saya dulu kalau membaca surah al-Qalam yang diawal surahnya berbunyi *nun, walqalami wama yasturun....*itu dipercayai kalau membaca surah itu, maka anak yang ada dalam kandungan tadi akan cepat turunnya dan melahirkan dengan mudah tanpa adanya operasi.
- c. Responden III. Amalan yang dibaca waktu hamil membaca tasbih Nabi Yunus hingga sampai ketika akan melahirkan, membaca amalan tersebut setelah shalat fardhu maghrib, cara membacanya itu cukup dibaca biasa saja, amalan tersebut mengambil dari cerita Nabi Yunus yang ceritanya Nabi Yunus berada dalam perut ikan, selain mengambil dari kisah tersebut amalan yang dibaca itu juga merupakan amalan turun temurun yang berasal dari nenek. Tujuan dari membaca ayat tersebut ialah supaya mudah dalam dalam melahirkan atau memperlancar dalam melahirkan.

⁵¹Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir....*Jilid 5, h. 328.

- d. Responden IV. Salah satu amalan waktu hamil ialah membaca tasbih Nabi Yunus yang diambil dari cerita Nabi Yunus dan juga membaca langsung dari kitabnya, mengamalkannya itu sejak bulan pertama pada kehamilan. Waktu membaca amalan tersebut setelah shalat fardhu. Tujuan dari mengamalkan ayat tersebut adalah agar memperlancar dalam melahirkan. Amalan yang dibaca tersebut selain mengambil dari cerita Nabi Yunus, juga merupakan amalan yang diwariskan secara turun temurun.
- e. Responden V. Amalan ibu hamil, didapatkan dari guru sekumpul, membacanya habis shalat magrib dibaca sebanyak 116 kali. Membaca amalan ini dianjurkan setelah habis shalat magrib, selama satu hari atau 1x24 jam, itu merupakan nasehat dari guru sekumpul. Tujuan dari membacanya ialah supaya selamat dan anak yang dalam kandungan juga bisa keluar dengan mudah. Yang membacanya adalah ibu-ibu yang hamil, tetapi bisa juga jika ingin membacanya dengan niatan ingin selamat seperti Nabi Yunus yang berada dalam perut ikan.
- f. Responden VI. Amalan waktu hamil ialah membaca surah al-Insyirah dan al-Fiil, membacanya itu mulai usia kandungan 7 bulan sampai melahirkan, tujuan dari membaca surah tersebut ialah supaya mudah keluarnya anak dan keluar semua seperti tidak ketinggalan tambuni. Akan tetapi yang lebih pastinya itu ialah mengerjakan shalat 5 waktu yang selalu dikerjakan dan tidak ketinggalan. Selain membaca surah itu juga ada membaca surah lain yaitu surah al-Fatihah yang dibaca setiap hari. Tujuan dari membaca surah al-Fatihah itu ialah supaya mudah dalam melahirkan dan tidak sampai masuk rumah sakit. Membaca amalan tersebut setiap mau makan dan minum, supaya anak yang dilahirkan sehat dalam artian anak tersebut dilahirkan dengan sempurna tidak kurang satu pun. Amalan ini saya dapatkan dari nenek dan orang tua dulu juga sama begitu amalan yang dibaca.
- g. Responden VII. Amalan yang dibaca, yaitu mengamalkan shalawat dan surah al-Fatihah, al-Falaq, an-Naas dan al-Ikhlas. Selain itu, juga tidak ketinggalan mengerjakan shalat lima waktu agar anak menjadi pintar. Membaca amalannya setiap habis shalat dan ketika mau minum dibaca dulu amalan tersebut, tujuan dari pembacaan ayat tersebut adalah agar dilancarkan dalam proses melahirkan dan tidak merasa sakit, sejak bulan pertama hamil amalan itu sudah dibaca, insyaallah proses melahirkan akan menjadi lancar.
- h. Responden VIII. Amalan yang dibaca surah al-Fatihah, membacanya itu waktu mau tidur, tujuan dari membaca surah tersebut ialah agar memudahkan dalam melahirkan. Mengamalkan surah tersebut ialah pada saat awal bulan pertama kehamilan, amalan itu di dapatkan dari orang tua.
- i. Responden IX. Amalan yang sering di baca itu ialah shalawat, tasbih Nabi Yunus, al-Fatihah empat (surah al-Fatihah, an-Naas, al-Falaq, al-Ikhlas) dan ayat kursi. Tujuan dari membaca zikir Nabi Yunus itu supaya proses melahirkannya lancar, menurut orang tua itu seperti Nabi Yunus yang ingin keluar dari perut ikan, seperti itu juga nanti kalau mau melahirkan memudahkan dalam melahirkannya. Membaca amalan tersebut dari awal kehamilan, waktu membacanya terserah bagi yang membacanya kapan, pada saat waktu yang

santai. Dari awal kehamilan sudah membaca amalannya, amalan ini didapatkan dari orang tua yang memberikannya.

- j. Responden X. Amalan yang dibaca yaitu mengamalkan surah al-Fiil, tujuan dari membaca surah tersebut ialah agar mudah dan lancar dalam proses melahirkan serta melahirkan dalam keadaan normal tidak sampai dilakukan operasi. Membacanya pada saat bangun tidur dan pada waktu ingin buang air kecil, amalan tersebut didapatkan dari suami. Membaca amalan tersebut sejak awal kehamilan hingga melahirkan.

Tabel Analisis Responden

No	Ayat	Cara	Motivasi/tujuan
1	- Kalimat Ya Allah, Ya Rahman, Ta Rahim. - Q.S. Al Baqarah, Q.S. Ali 'Imran dan Q.S. At Takatsur - Tasbih Nabi Yunus	Ditiupkan ke air lalu diminum	Mudah melahirkan
2	القلم (ن)	Dibaca setiap selesai shalat	Supaya turun karena ada kata يسطرون
3	Tasbih Nabi Yunus	Dibaca setelah shalat magrib	Mudah melahirkan, seperti Nabi Yunus yang keluar dari perut ikan
4	Tasbih Nabi Yunus	Setelah shalat fardhu	Supaya lancar dalam melahirkan
5	Tasbih Nabi Yunus	116 x setiap hari	Supaya selamat dan lancar dalam melahirkan
6	Q.S. Al Fatihah, Q.S. Al Isyrah, dan Q.S. Al Fiil	Dibaca sejak hamil 7 bulan disaat makan dan minum	Supaya mudah dalam melahirkan
7	- Membaca Shalaawat - Q.S. Al Fatihah, Q.S. Al Ikhlas, Q.S. Al Falaq, dan Q.S. Annas	Setiap habis shalat, baik mau makan dan minum	Supaya dilancarkan dalam melahirkan
8	- Q.S. Al Fatihah	Dibaca setiap menjelang tidur	Dimudahkan dalam melahirkan
9	- Membaca Shalaawat - Q.S. Al Fatihah, Q.S. Al Ikhlas, Q.S. Al Falaq, dan Q.S. Annas - Ayat Kursi	Membacanya sejak awal kehamilan dan waktunya terserah saja	Supaya proses melahirkan lancar
10	- Q.S. Al Fiil	Menjelang tidur, bangun tidur, mau kencing	Dimudahkan dan dilancarkan dalam proses melahirkan

E. Kesimpulan

Mengenai Alquran sebagai pedoman ialah Alquran sebagai al-Kitab (buku pedoman) berperan memberikan penjelasan tentang apa-apa yang dipertanyakan oleh manusia agar manusia hanya berpedoman kepada al-Kitab.

Masyarakat Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala, percaya bawah surah al-Fatihah ayat 1-7, surah An-Naas ayat 1-6, surah Al-Falaq ayat 1-5, surah Al-Ikhlâs ayat 1-4, surah al-Fiil ayat 1-5, surah at-Takatsur 1-8, surah al-Qadr 1-5, surah al-Insyirah ayat 1-8, surah al-Baqarah ayat 1-5 dan ayat 255, surah al-Imran ayat 1-7, surah al-Qalam ayat 1-7, dan surah al-Anbiya ayat 87, bisa memberikan manfaat yang luar biasa. Pelaksanaan dalam pembacaan ayat-ayat Alquran tersebut berbeda-beda, tetapi dari hasil penelitian yang didapatkan para responden kebanyakan pelaksanaan dalam proses pembacaan ayat-ayat Alquran dilakukan setelah melaksanakan shalat fardhu, sedangkan tujuan dan motivasi para responden dalam membaca dan mengamalkan ayat-ayat Alquran tersebut ialah untuk memperlancar dan mempermudah dalam melahirkan.

Referensi

- Ali, Muhammad, *Kajian Naskah dan Kajian Living Quran dan Living Hadis dalam Journal of Quran dan Hadis Studies*, Vol.4 No. 2, 2015.
- al-Munawar, Said Agil Husin, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan hakiki*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahis fi 'Ulum Alquran*, Madinah: Mansyurat al'asr al-Hadist, 1973.
- Arifin, Bey, *Hidup Setelah Mati*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka, 1984.
- Arkoun, Mohammed, *Berbagai Pembacaan Alqur'an*, Jakarta: INIS, 1997.
- Asghary, Basri Iba, *Solusi Alquran tentang Problema Sosial, Politik, dan Budaya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. IV, 1994.
- Aswadi, *Konsep Syifa dalam Alquran*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, cet. 1, 2012.
- Bahreisy, Salim, dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, cet 1, 1991.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005.
- Baidowi, Ahmad, *Dinamika Studi Alquran*, Yogyakarta: Idea Press, cet, 1, 2009.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, t.thn.
- Esack, Farid, *Menghidupkan Alquran dalam Wacana & Prilaku*, Jakarta: Inisiasi Press, cet. 1, 2006.

- Esack, Farid, *Menghidupkan Alquran dalam Wacana & Prilaku*, Judul Asli: *Alquran a Short Introduction*, Penerjemah : Norma Arbi'â Juli Setiawan, Jakarta: Inisiasi Press, cet. 1, 2006.
- Gafur, Waryono Abdul, *Hidup Bersama Alquran: Jawaban Alquran Terhadap Problematika Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.
- Hadhiri, Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan Alquran*, Jakarta: Gema Insani, jilid 2, 2005.
- Http: Islamlib.com/idin_dex.php?page=artcle7id=747. Di akses tanggal 19 November 2016.
- [Http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/1516/pdf](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/1516/pdf), di akses tanggal 10 juni 2017.
- Izaan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur Kelompok Humaniora Anggota Ikapi Berkhidmat untuk Umat, cet. 1, 2007.
- Johanes, Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Karim, Abdullah, *Ilmu Tafsir Imam as-Suyuti*, Banjarmasin: Comdes, cet. 1, 2004.
- Karim, Abdullah, *Ilmu Tafsir Imam as-Suyuti*, Banjarmasin: Comdes, cet. 1, 2004.
- Mansur, Muhammad, Dkk, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj, Suganda Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001.
- Muslim, *Shahih Muslim*, kitab Dzikir, do'a taubat, dan istighfar, bab Keutamaan berkumpul untuk membaca Alquran dan dzikir (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002 /1423), No. 4868.
- Qaradhawi, Yusuf, *Alquran dan as-Sunnah Referensi Tertinggi Ummat Islam Beberapa Kaidah dan Rambu dalam Memahami dan Menafsirka*, Judul Asli: *al-Marja'iyah al-'Ulya fi al-Islam li Alquran wa as-Sunnah: Dhawabith wa Mahadzir fi Fahmi wa al-Tafsir*, Jakarta: Hasan al-Bana, 1997
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 7, 2002.

- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, cet 1, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron, *Ranah-ranah penelitian dalam Studi al-Quran dan Hadis dalam metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Taufiq, Mohamad, dkk, *Aplikasi “Qur’an in Microsoft Word”*, Indonesia Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ) 2005
- Wahid, Marzuki, *Studi Alquran Kontemporer perspektif Islam dan Barat*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.